



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN POLA ASUH IBU BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Rifki Irawan, Metti Verawati, Dianita Rifqia Putri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi: ripki476@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: Agustus 2019 Disetujui: September 2019 Dipublikasikan: Oktober 2019

Abstract

Every child is a unique individual, because of congenital factor and different environment, so their growth and development can be different. Social development of the children could be influenced by parenting role namely mother. When parenting the child, mother incline used different specific parenting role. The used of this parenting give consequence development to the specific shape of behavior to the child. Most of young children showed social behavior that less conducive and guiding service of children behavior development which not systematic and directed. The purpose of this study is to determine the relationship between mother parenting work and social development of preschool children at TK Muslimat NU 001 Ponorogo. This study was included in quantitative research, which is used kind of correlation design which review and find out the relationship between variable with used cross sectional approach. This study was going with total amount of 67 respondents. Data was analyzed used Fisher's Exact. The result showed that there is a significant relationship between mother parenting work with the social development of preschool children with p value $(0,000) < (0,05)$. This research can be concluded that of working mother parenting role ascertain social development of preschool children. Suggested to working mother that the approach of democratic parenting as part of efforts to support the optimal development of children.

Key Words : Mother Parenting Work, Social Development, Preschool Children

Abstrak

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda. Maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga berbeda. Perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu ibu. Dalam mengasuh anak ibu cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh ini memberikan dampak perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak. Banyak anak usia prasekolah menunjukkan perilaku sosial yang kurang kondusif dan pelayanan bimbingan perkembangan perilaku sosial anak yang belum sistematis dan terarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian kuantitatif, dengan menggunakan jenis rancangan korelasi yang mengkaji dan mengetahui hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah responden 67 orang. Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dianalisis dengan menggunakan *Fisher's Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah dengan p value = 0,000 dan *contingency coefficient* = 0,562. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu bekerja menentukan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Disarankan kepada ibu bekerja untuk menerapkan pola asuh demokratis sebagai salah satu upaya untuk mendukung proses perkembangan anak yang optimal.

Kata Kunci : Pola asuh ibu bekerja, perkembangan sosial, anak usia prasekolah

PENDAHULUAN

Setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda. Maka pertumbuhan dan perkembangan juga berbeda, perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu ibu. Dalam mengasuh anak ibu cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penerapan pola asuh memberikan dampak perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak. Banyak anak usia dini menunjukkan perilaku sosial yang kurang kondusif dan pelayanan bimbingan perkembangan sosial anak yang belum sistematis dan terarah (Sinaga, 2008). Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, kelompok, moral, tradisi (Yusuf, 2011).

Fenomena wanita bekerja itu sudah ada sejak lama, banyak ibu-ibu bekerja sebagai pedagang, petani, pembantu rumah tangga maupun pekerjaan lainnya (Itabiliana & Hadiwidjojo, 2013). Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang bekerja mempunyai banyak pilihan, ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus bisa mengatur waktu untuk keluarga karena pada dasarnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga

termasuk mengawasi, mengatur, dan membimbing anak-anak (Rezky, 2012). Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak ialah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind tahun 1971, merekomendasikan empat tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak, yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (pemanja), *authoritative* (demokratis), dan *neglected* (penelantar) (Desmita dalam Ahsan, 2016).

Hampir 50% anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah dari ibu. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan (Suyami & Suryani, 2013). Berdasarkan Kemenkes RI, 2018 bahwa 88,3% balita dan anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan literasi, fisik, sosial emosional, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur sebesar 53% anak usia prasekolah mengalami gangguan

perkembangan yakni motorik kasar, motorik halus, bahasa dan perkembangan sosial (Wati dalam Wakhida, 2017). Sedangkan cakupan data Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018 sebanyak 71 anak usia prasekolah mengalami gangguan tumbuh kembang dan penyimpangan. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jumlah siswa sebanyak 204 siswa mayoritas dengan ibu yang bekerja.

Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan sosial. Pada masa usia prasekolah mempunyai periode emas dimana anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan khususnya perkembangan sosialnya (Wina, 2016). Berkurangnya perhatian kepada anak dikarenakan orang tuanya bekerja, hal tersebut mengakibatkan terbatasnya hubungan interaksi orang tua terutama seorang ibu dengan anaknya. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terutama ibu dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan pada usia ini anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari ibunya terutama untuk perkembangan sosialnya. Anak yang ditinggal ibunya bekerja akan berdampak cenderung bersikap manja, kurang berbaur dengan temannya, lebih suka menyendiri, kurang disiplin, kurang mandiri, sering menangis ketika di sekolah. Biasanya seorang ibu akan merasa bersalah karena telah meninggalkan anaknya seharian, sehingga ibu

akan memenuhi semua permintaan anaknya untuk menebus kesalahannya tanpa berfikir permintaan anaknya baik atau buruk untuk perkembangan anak selanjutnya (Saputra, 2013).

Seorang ibu harus memberikan perhatian lebih kepada anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam rumah bukan di luar rumah. Sehingga dibutuhkan pengawasan dan perhatian lebih dari orang tua terutama ibu pada usia-usia dibawah 5 tahun. Pada dasarnya pada usia tersebut merupakan hal yang menentukan perkembangan anak seperti perkembangan sosial, kecerdasan. Oleh karena itu seorang anak memerlukan pola asuh yang tepat (Saputra, 2013).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah rancangan korelasi yang mengkaji dan mengetahui hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tahun 2018 sejumlah 204 orang dengan teknik sampling *purposive sampling* yang didapatkan sebanyak 68 orang. Instrument yang digunakan adalah kuesioner, pada variabel pola asuh menggunakan kuesioner dengan jawaban SL : 4, SR : 3, JR :2, TP : 1 sedangkan variabel perkembangan sosial anak menggunakan kuesioner baku dengan

skala maturitas sosial dari Vineland atau VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) dengan jawaban Ya dan Tidak.

HASIL

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20-25 Mei 2019 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jumlah responden sebanyak 68 responden. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data umum dan data khusus.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Umur Anak	Frekuensi	Persentase
4-5 tahun	39	57,4%
6 tahun	29	42,6%
Total	68	100,0%

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar memiliki anak berumur 4-5 tahun sebanyak 39 responden (57,4%), dan hampir setengahnya yaitu sebanyak 28 responden (42,6%) memiliki anak berumur 6 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	52,9%
Perempuan	32	47,1%
Total	68	100,0%

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar sebanyak 36 responden (52,9%) memiliki anak berjenis kelamin laki-laki, dan hampir setengahnya yaitu 32 responden (47,1%) memiliki anak berjenis kelamin perempuan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
40-50 tahun	3	4,4%
30-40 tahun	52	76,5%
20-30 tahun	13	19,1%
Total	68	100,0%

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa dari 68 responden hampir seluruhnya memiliki umur 30-40 tahun sebanyak 52 responden (76,5%), dan sebagian kecil 3 responden (4,4%) berumur 40-50 tahun.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Presentase
PT	37	54,4%
SLTA	31	45,6%
Total	68	100,0%

Sumber: Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 36 responden (54,4%), dan hampir setengahnya, yaitu sebanyak 31 responden (45,6%) berpendidikan SLTA.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	29	42,6%
Swasta	23	33,8%
Guru	12	17,6%
PNS	4	5,9%
Total	68	100,0%

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 68 responden hampir setengahnya bekerja pada sektor wiraswasta sebanyak 29 responden (42,6%), dan sebagian kecil 4 responden (5,9%) bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

6. Pola Asuh Ibu

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Demokratis	54	79,4%
Otoriter	9	13,2%
Permisif	4	5,9%
Penelantar	1	1,5%
Total	68	100,0%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 68 responden hampir seluruhnya menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 54 responden (79,4%), dan sebagian kecil 1 responden (1,5%) menerapkan pola asuh penelantar.

7. Perkembangan Sosial Anak

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

Perkembangan Sosial	Frekuensi	Persentase
Normal	45	66,2%
Abnormal	23	33,8%
Total	67	100,0%

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan sosial yang normal sebanyak 45 responden (66,2%), dan hampir setengahnya, yaitu sebanyak 23 responden (33,8%) memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal.

8. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosial Anak

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh dan Perkembangan Sosial Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Mei 2019

No	Pola Asuh	Perkembangan Sosial				%	
		Normal		Abnormal			
		N	%	N	%		
1.	Demokratis	44	64,7	10	4,7	54	79,4
2.	Tidak Demokratis	1	1,5	13	9,1	14	20,6
Total		45	66,2	23	3,8	68	100,0

value = 0,000 *r* = 0,05

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 68 responden, terdapat 44 responden (64,7%) menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial yang normal, terdapat 10 responden (14,7%) menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal, terdapat 1 responden (1,5%) menerapkan pola asuh tidak demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial yang normal, terdapat 13 responden (19,1%) menerapkan pola tidak demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal.

Analisis Chi-Square 4 x 2 tidak dapat dilakukan karena ada *cell* yang memiliki nilai observasi 0, maka peneliti melakukan penggabungan *cell* dengan 2 x 2. Hasil perhitungan Chi-Square di atas menunjukkan ada 1 *cell* yang nilai harapannya dibawah 5 atau 25%, maka pengujiannya menggunakan *Fisher Exact Test*. Hasil perhitungan *Fisher Exact Test* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan *alpha* 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah *p value* (0,000) < (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pola asuh

ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.

PEMBAHASAN

a. Pola Asuh Tidak Demokratis Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Terdapat tiga tipe pola asuh lain yang diterapkan ibu bekerja selain pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 68 responden terdapat 8 responden (11,8%) menerapkan pola asuh otoriter memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal. Diana (2010) menyatakan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menyendiri, mengalami kemunduran perkembangan, ragu-ragu dalam bertindak, tidak inisiatif dan kurang mandiri serta kurang bertanggung jawab secara sosial. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini bahwa kebanyakan jawaban dari ibu dengan pola asuh otoriter dalam kuesioner perkembangan sosial anak usia prasekolah yang menyatakan "tidak" pada item pertanyaan dalam indikator bersosialisasi, melakukan suatu permainan kompetisi, dan memenuhi kebutuhannya sendiri misalnya dalam hal berpakaian dan makan yang masih harus dibantu oleh orang tua.

Keadaan seperti di atas dapat terjadi karena anak yang berkembang dengan keadaan tertekan, kurang kasih sayang dan terlalu diatur oleh orang tua. Ibu dengan pola asuh otoriter dalam melakukan pengasuhan pada anaknya akan sering atau sangat sering membatasi waktu bermain anaknya, akan marah jika peraturannya tidak dipatuhi, tidak mendengarkan pendapat anak, tidak memberikan pujian saat anak meraih suatu prestasi dan tidak memberi kesempatan anak untuk bisa belajar mandiri.

Berdasarkan tabel 8 juga menggambarkan ada 1 responden (1,5%) ibu dengan pola asuh otoriter yang memiliki anak usia prasekolah dengan perkembangan sosial yang normal. Hal ini merupakan anomali dapat dijelaskan, menurut Diana (2010) menyatakan bahwa disamping banyak kelemahan, pola asuh otoriter juga mempunyai kelebihan yaitu bisa mendidik anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah dan disiplin. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu pola asuh otoriter yang selalu tegas, sangat teratur dan mengharuskan anak selalu mematuhi aturannya, dapat melatih anak untuk patuh, sopan dengan orang tua maupun orang lain, disiplin mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan dari sekolah dan belajar.

Keadaan di atas sesuai dengan data hasil penelitian yaitu dari beberapa item kuesioner

perkembangan sosial anak usia prasekolah yang baik dengan pola asuh otoriter yaitu anak cenderung mampu untuk melakukan tugas perkembangan seperti menolong dirinya sendiri dalam hal makan, berpakaian, occupation, dan locomotion namun mereka rata-rata belum mampu dalam bersosialisasi dan juga berkomunikasi. Ketidakmampuan anak tersebut dapat terjadi karena ibu dalam melakukan pola pengasuhan membatasi komunikasi verbal, orang tua cenderung tidak mau mendengarkan pendapat anak, dengan pola asuh yang demikian anak akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena anak tidak terlatih untuk bisa berkomunikasi. Anak juga tidak mampu untuk bersosialisasi seperti takut untuk mengikuti lomba karena anak merasa minder dan memiliki rasa percaya diri yang rendah.

2. Pola Asuh Permisif Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 68 responden terdapat 4 responden (5,9%) menerapkan pola asuh permisif memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak

sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai anak.

Pola asuh permisif hanya akan memberikan dampak buruk pada anak yaitu berdampak pada perkembangan sosial anak yang abnormal. Sehingga akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pada pola asuh ini biasanya ibu akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan seharian sehingga mereka akan menuruti semua permintaan anak dan memanjakan mereka untuk menebus kesalahannya tersebut. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Septiari (2012) menyatakan bahwa pola asuh permisif orang tua cenderung hanya membiarkan anak berbuat dan bertindak sekehendak hati tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang baik dengan tujuan asalkan anak tersebut tidak rewel.

3. Pola Asuh Penelantar Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 68 responden terdapat 1 responden (1,5%) menerapkan pola asuh penelantar memiliki anak dengan perkembangan sosial yang abnormal. Fakta tersebut sesuai dengan teori menurut Stewart dalam Tridhonanto (2014) bahwa pola asuh

penelantar yaitu orang tua yang pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik, dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh penelantar hanya akan memberikan dampak buruk pada anak yaitu berdampak pada perkembangan sosial anak yang abnormal. Sehingga menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, *agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Ibu diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter kepribadian, jenis kelamin anak dan kondisi anak, sehingga anak dapat mencapai perkembangan sosial normal. Perkembangan sosial normal pada anak usia prasekolah ini akan dijadikan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial normal akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, lebih mandiri, tidak bergantung pada ibu dan pandai berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan ini penting dimiliki untuk

anak usia ini karena apabila perkembangan sosial anak usia prasekolah abnormal akan menyebabkan anak mengalami ketergantungan kepada orang lain terutama kepada ibu, sehingga anak nantinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Fisher Exact Test* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan alpha 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah $p\ value\ (0,000) < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh ibu bekerja di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dominan menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 54 responden (80,6%).
2. Ibu bekerja dengan pola asuh demokratis mayoritas mempunyai anak dengan perkembangan sosial normal sebanyak 44 responden (65,7%).
3. Terdapat tiga pola asuh lain yang diterapkan ibu bekerja selain pola asuh

demokratis dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah, yaitu Ibu bekerja dengan pola asuh otoriter memiliki anak usia prasekolah dengan perkembangan sosial normal yaitu 1 responden (1,5%), dan tidak ada satu pun responden ibu bekerja yang menerapkan pola asuh permisif dan penelantar yang memiliki anak dengan perkembangan sosial yang normal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Fisher Exact Test* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil *p value* 0,000 dengan alpha 0,05. Kesimpulan pada penelitian ini adalah $p\ value\ (0,000) < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak yang berarti ada hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, dkk. 2016. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) Yang Bekerja Dengan Tingka Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun. *Jurnal of Educational Innovatio., Volume 2, Nomor 2*.
- Darkusno. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan anak. http://file.upi.edu/direktor/FIP/darkusno/faktor_yang_mempengaruhi_perkembangan_anak.pdf. (diakses tanggal 8 Agustus 2019).

- Diana. 2010. Pola Asuh orang Tua. <http://0710010037.diana-vidya.pola.asuh.pdf>. (diakses tanggal 8 Agustus 2019).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo Tahun 2018*. Ponorogo: Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo.
- Hurlock, B. E. 1998. *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Levia, W. Atti, Y., Neni, M. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Muslimat Ar-Rohmah. *Journal of Nursing News, Volume 1, Nomor 1*.
- Nuraeni, AI. 2010. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Paud Tunas Mulia Karangwangkal Purwokerto Utara*. Skripsi. Purwokerto Utara: Universitas Jendral Soedirman.
- Putri, G, P. 2012. *Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah Dengan Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Di Taman Kanak-Kanak Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember. Skripsi tidak dipublikasikan
- Rezky. 2012. *Hubungan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dan Ibu yang Tidak Bekerja terhadap Perilaku Anak Usia Prasekolah*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Saputra, Jaka Wisnu. 2013. *Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun*, <http://jurnalilmiahsocioemosionalanak.com/19>.
- Septiari, B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Jogjakarta: Nurhamedika.
- Suyami. Lis, S., Saifudin, Z. 2010. Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun. *Journal Of Health Science, Volume 5, Nomor 9*.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wakhida, S, W. Iwan, A., Intan, M, L. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Di TK PGRI 2 Malang. *Wijaya Kusuma Malang Journal (e-journal), Volume 2, Nomor 1*.